IN THE LAND OF POPPIES

THE PHOTOGRAPHY ARCHIVES OF KIM GOOI

Kurator: Mulia Idznillah & Ayos Purwoaji

25 Oktober - 8 November 2019

Pembukaan Pameran
25 Oktober 2019 - 19.00 WIB

Diskusi
26 Oktober 2019 - 16.00 WIB

Galeri Kelas Pagi Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso GM II/1226 Prawirodirjan, Gondomanan, Yogyakarta
16.00 - 22.00 WIB

Opium, Transnasionalisme, dan Imajinasi Asia Tenggara

Mulia Idznillah & Ayos Purwoaji

Sebelum organisasi ASEAN terbentuk, pemahaman mengenai “Asia Tenggara” sebagai sebuah kesatuan kawasan dibayangkan melalui berbagai imajinasi informal yang melampaui batas pembagian teritorial negara-negara anggotanya. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui narasi-narasi sejarah dan penjelajahan sebagaimana jalur pelayaran nomadik Suku Bajau, catatan harian para pelaut Cina, kisah para pelancong Eropa awal abad ke-20, hingga jalan tikus penyelundupan opium antarnegara yang berpusat di Golden Triangle, sebuah wilayah yang terletak di perbatasan antara Myanmar, Thailand, dan Laos.

Pameran ini menampilkan arsip dan karya fotografi milik Kim Gooi,seorang jurnalis lepas yang menyaksikan dan merekam dari dekat kehidupan di kawasan Golden Triangle selama bertahun-tahun. Sejak lama kawasan Golden Triangle tersebut menjadi sebuah wilayah subur nan angker, di mana bunga-bunga poppy (*Papaver somniferum*) tumbuh subur di lereng-lereng gunung. Di mana pada tahun 1950an hinga 1980an wilayah ini dikenal sebagai salah satu produsen emas hitam atau opium ilegal terbesar di dunia.

Melalui arsip liputan dan foto-foto Kim Gooi mengenai kawasan Golden Triangle, dapat disaksikan narasi pinggiran di seputar perdagangan opium illegal yang menjadi bagian dalam pembentukan sejarah modern Asia Tenggara; masyarakat adat yang mendambakan kemerdekaan, konflik sosial yang menjadi warisan era kolonialisme, perang sipil yang seolah tidak pernah berakhir, pusaran kemiskinan dan kelaparan, milisi anak yang dilatih di *camp* terpencil, hingga upaya negara dalam memberantas penyebaran opium dan turunannya.

Kurator foto Zhuang Wubin sempat menyebut bahwa foto-foto liputan Kim Gooi memiliki corak yang lebih simpatik dan intim dibandingkan dengan jurnalis foto lain yang berasal dari Eropa dan Amerika ketika meliput Golden Triangle. Dalam beberapa fotonya terlihat bagaimana Kim Gooi memposisikan diri di lapangan sebagai bagian dari kelompok besar Khun Sa, ia hadir dalam keseharian mereka. Kedekatan personal antara Kim Gooi dengan milisi Khun Sa dan masyarakat biasa yang tinggal di wilayah Golden Triangle begitu terasa. Boleh jadi sudut pandang tersebut muncul karena Kim Gooi menempatkan diri sebagai “orang dalam”, karena ia juga berasal dari Asia Tenggara. Sehingga ia mampu membangun pemahaman dan melebur dalam keseharian subyek fotonya. Hal tersebut membuat Kim Gooi memiliki posisi yang lebih menarik dibanding jurnalis foto lain yang merekam Khun Sa dan kehidupan di sekitar Golden Triangle dengan bingkai dan sudut pandang yang lebih berjarak.

Dari segala peristiwa dan fragmen sejarah yang direkam oleh Kim Gooi, diharapkan muncul sebuah sudut pandang baru dalam memahami Asia Tenggara sebagai sebuah kesatuan yang dibentuk melalui berbagai macam konstruksi geopolitis. Terutama kisah-kisah kecil yang selama ini absen dari narasi arus utama.



Kim Gooi

Kim Gooi (l. 1947) adalah jurnalis lepas yang meliput kawasan Indocina dan sekitarnya selama lebih dari tiga dekade. Berawal dari pertemuan singkatnya dengan seorang fotografer lepas asal Belanda di dalam kereta perjalanan menuju Thailand. Kim Gooi yang sebelumnya tengah nyaman bekerja di bidang *industrial engineering*, tiba-tiba saja memutuskan untuk beralih dan mulai menekuni profesi baru sebagai penulis serta fotografer lepas di pertengahan dekade 70-an. Ia pernah bekerja untuk jaringan televisi utama di Amerika Serikat, Inggris, Australia, Eropa, Jepang, Korea, Hong Kong, dan berkontribusi sebagai penulis ke berbagai surat kabar yang terbit di Asia Tenggara. Selain itu, ia juga menjadi *stringer* untuk majalah TIME dan The New York Times.

Pada tahun 1977, di sela-sela perjalanan karirnya, ia sempat dijatuhi hukuman enam bulan penjara di Burma oleh junta militer karena melanggar tapal batas wilayah kenegaraan. Namun ia dibebaskan satu tahun kemudian melalui intervensi kedutaan Malaysia di Rangoon saat itu. Refleksi pengalaman tersebut kemudian menjadi inspirasi utama ketika pada tahun 2013 Ia menuliskan buku otobiografinya berjudul "*The Poet of Keng Tung Jail*" yang diterbitkannya secara mandiri.

Sebagai seorang fotografer, Kim Gooi juga pernah menyelenggarakan pameran tunggal berjudul "*Images of Darkness and Light*" (1986) di Kuala Lumpur. Berisikan kompilasi karya foto yang Ia rekam selama bertugas di sekitar perbatasan Thailand, Kamboja dan Burma dalam kurun waktu 6,5 tahun (1979-1985) sebagai fotojurnalis lepas.

Kini Kim Gooi tengah asik mengisi waktu kesehariannya berlatih *tai chi* dan merawat kebun kecil di pekarangan rumah. Menjalani hidup secara sederhana, menikmati masa pensiunnya di Pulau Penang, Malaysia. Pulau tempat Ia dilahirkan.

HERON, A HOPE BETWEEN NATIONALISM AND CAPITAL

HEROIN, HARAPAN DI ANTARA NASIONALISME DAN KAPITAL

"Heroin is miracle drug that kills all pain and anger and brings relief to every sorrow"
- Alfred McCoy

1. Preface.

The term of heroin, opium, cannabis, morphine, and so on sound familiar to us. Although these substances are prohibited due to stimulating addiction and illegal, heroin and their friends remain to have a large market time by time. Heroin is a chemical synthetic made from acetic anhydride which is generally used for industrial raw material. While morphine is the main ingredient of heroin and as an organic pain killer extracted from poppy.

Unique pharmaceutical effects of heroin make this substance effective as a pain killer and as a form of narcotics that leads to serious addictions. As Alfred McCoy's definition, heroin is a miracle drug that kills all pain and anger and brings relief to every sorrow.

As a raw material, even though morphine and heroin sound more familiar, opium is one of the prominent commodities which has massive trade network beyond national borders since thousands of centuries.

In line with transnationalism theory which emphasizes direct relations of government actors, non-government organizations, even multinational corporates beyond borders

1. Prawacana.

Istilah heroin, opium, ganja, morfin, dan yang lainnya mungkin tak asing lagi bagi telinga kita. Meskipun sebagai zat terlarang yang mengandung konsekuensi kecanduan dan ancaman hukuman, namun pasar heroin dan kawan-kawannya tetap saja besar dari waktu ke waktu. Heroin adalah sintesis kimiawi dari acetic anhydride, yang secara umum digunakan untuk bahan baku industri. Sedangkan morfin, adalah bahan utamanya dan merupakan zat pembunuh rasa sakit organik alami yang diekstraksi dari opium.

Khasiat farmasinya yang unik membuat heroin sangat manjur sebagai narkotika pembunuh rasa sakit dan sangat ampuh membuat kecanduan. Jika meminjam istilah Alfred McCoy, heroin adalah miracle drug yang bekerja layaknya morfin dan opium yang memiliki kemampuan untuk "kill all pain and anger and bring relief to every sorrow," atau bila diterjemahkan, membunuh semua rasa sakit dan amarah yang membawa kelegaan bagi setiap kesedihan.

Meskipun morfin dan heroin adalah dua komoditas penting, nyatanya zat-zat itu



activity as a form of ideas, information, money and credits, and people migrations.

Moreover, Peter Jackson on his thought depicted that transnationalism is not only in material forms like trade activity and laborer migration but also things that are symbolic and imaginary[1] .

As regards previous explanation, heroin and its narcotics friends have economy politics consequences that involving unpredictable actors since the Cold War and maybe until nowadays. One historical claim which still

tak akan pernah ada tanpa adanya bahan utamanya, opium. Siapa sangka opium menjadi komoditas dagang penting di mana jaringan perdagangannya telah berlangsung sejak ribuan abad dan menembus batas-batas negara.

Sejalan dengan prinsip transnasionalisme, yang menekankan pada hubungan langsung para aktor yang mencakup government maupun non-government organization (NGO), atau korporasi transnasional sebagai kegiatan yang melintasi batas negara yang berupa aliran ide, informasi, uang dan kredit, hingga perpindahan orang.

1 Philip Crang, Claire Dwyer, dan Peter Jackson. 2003. Transnationalism and the spaces of commodity culture. Journal Progress in Human Geography 27,4 pp. 438–456





relevant as the representation of narcotics history is a book from Alfred W. McCoy, a historian from Yale University, United States of America. He gained popularity as he launched controversial books entitled The Politics of Heroin in Southeast Asia. Specifically, this masterpiece revealed the illicit heroin trade that crossing national and even continental borders.

Therefore, this paper will explore the history of the opium trade and its derivative substance. Besides, economy politics and sociologist facts behind will be explained as part of spice.



Sedangkan Peter Jackson dkk dalam tulisannya[1] menggambarkan transnasionalisme mencakup semua yang terlibat dalam budaya transnasional, baik sebagai produsen maupun konsumen. Aktivitas perpindahan ini mencakup tidak hanya bersifat material yang berupa migrasi tenaga kerja atau perdagangan barang dan jasa, tetapi juga hal-hal yang bersifat simbolik dan imajiner.

Berdasarkan penjelasan tersebut, siapa menyangka pasar gelap obat terlarang ini memiliki kait kelindan ekonomi-politik internasional yang melibatkan banyak aktor sejak era Perang Dingin, dan mungkin saja hingga sekarang.

Salah satu klaim historis yang masih relevan mewakili sejarah ekonomi-politik-budaya narkotika adalah buku karya Alfred W. McCoy, sejarawan asal Universitas Yale, Amerika Serikat. Namanya moncer ketika ia menerbitkan karya kontroversial terkait narkotika yang berjudul The Politics of Heroin in Southeast Asia[2] . Secara spesifik, karya ini mengungkap perdagangan illegal heroin yang nyatanya melintas batas negara bahkan benua.

Oleh karenanya, secara spesifik, tulisan ini akan mengulik tentang sejarah perdagangan opium dan turunannya, heroin. Selain itu, fakta-fakta ekonomi, politik, dan sosiologis akan menjadi bagian dari penyedap tulisan.

1 *Philip Crang,Claire Dwyer, dan Peter Jackson. 2003. Transnationalism and the spaces of commodity culture. Journal Progress in Human Geography 27,4 pp. 438–456*

2 *Alfred W. McCoy. 1972. The Politics of Heroin in Southeast Asia. Harper & Row Publishers, New York*

2. Transnationalism and Trade History of Opium

Opium is a great invention in human history. The existence of this substance is beyond the history of civilizations. Ancient people invented this addictive substance as a form of vegetal namely *Papaver Somniferum*. Moreover, historians and archaeologists believe, the emergence of opium was originally in the Neolithic era that grew wild in the mountains bordering the Eastern Mediterranean. This process of transnationalism of opium began to spread throughout Europe and eastward towards India and China in the early centuries of the first millennium.

During centuries, many doctors used poppy for medical purposes. Until 1805, medical industries started to extract pure morphine from raw opium. Orally taken, morphine became primary medical anesthesia. Nevertheless, by 1858, two American doctors did experiment injecting morphine directly to the bloodstream using a hypodermic needle for the first time. This invention was a prominent medical breakthrough that enhanced medical treatment quality in the nineteenth century.

In 1874, an English researcher, C. R. Wright, coined derivative substance of poppy and morphine which is heroin or *diacetylmorphine* in the chemical term. When he boiled morphine with *acetic anhydride* over several hours. After biological testing on dogs showed that diacetylmorphine induced great prostration, fear, sleepiness speedily following

2. Transnasionalisasi Heroin dan Sejarah Perdagangannya

Bisa dibilang, opium adalah penemuan terbesar sepanjang sejarah umat manusia. Bahkan keberadaanya telah melampaui sejarah peradaban umat manusia. Orang zaman dulu menemukan zat adikitif ini dalam bentuk tanaman yang berjuluk Papaver Somniferum. *Bahkan para sejarawan dan arkeolog meyakini, kemunculan opium mula-mula adalah di era neolitikum yang tumbuh secara liar di pegunungan yang berbatasan dengan Mediterania Timur. Proses transnasionalisasi opium ini mulai menyebar ke penjuru Eropa dan ke arah timur menuju India dan Tiongkok pada abad-abad awal milenium pertama.*

Selama berabad-abad, banyak para dokter menggunakan opium untuk kebutuhan medis. Hingga pada tahun 1805, industri medis kedokteran mulai mengekstraksi morfin murni dari opium mentah. Dengan cara diminum secara oral, morfin segera menjadi anestesi medis utama. Namun, pada tahun 1858, dua dokter Amerika pertama kali bereksperimen menyuntikkan morfin langsung ke aliran darah dengan penggunaan jarum hipotermik. Penemuan ini adalah terobosan medis yang penting, dan meningkatkan kualitas perawatan medis di abad kesembilan belas.

Namun, produk turunan opium di dunia medis juga terus berkembang. Pada tahun 1874 seorang peneliti Inggris, C. R. Wright, pertama kalinya mensintesis heroin, atau dengan nama kimia diacetylmorphine, *ketika ia merebus*

the administration and a slight tendency to vomiting.

Since then, diacetylmorphine gained popularity in medical industries. For instance, in eighteenth- and nineteenth-century England, opium-based medicines were among the most popular drugstore remedies for such ordinary ailments as headaches and the common cold. In Germany, the scientists concluded that diacetylmorphine was the best prescription for respiratory diseases such as bronchitis, chronic cough, asthma, and tuberculosis.

As regards this fact, the Bayer chemical cartel of Elberfeld, Germany, decided to manufacture diacetylmorphine and dreamed up the brand name "heroin" for its mass-marketing campaign. Bayer wanted all the world to know about its new pain reliever, and in 1898 it launched an aggressive international advertising campaign in a dozen different languages.

This campaign was successful, until 1906, the American medical association (AMA) legalized heroin as part of medication of infection in the US. The consequence was the more popular heroin as a drug, the market of this substance was widened. Heroin became transnational owing to Bayer regarding utility and lucrativeness. As a result, this period turns into the golden era of heroin in the international market.

Unfortunately, opium-based drug usage was out of control and stimulated serious addictions problems. Unlimited distribution by doctor and drugstore increased huge drug abuse cases. In 1924, the US Narcotics Bureau

morfin dan acetic anhydride *secara bersamaan selama beberapa jam. Setelah pengujian biologis pada anjing, zat ini mampu membuat si anjing merasa lemas, ketakutan, mengantuk dengan cepat dan sedikit kecenderungan untuk muntah.*

Sejak saat itu, diacetylmorphine *atau heroin kian populer di industri medis. Misalnya di Inggris abad kedelapan belas dan sembilan belas, di mana obat-obatan berbasis opium begitu populer di banyak toko obat untuk pengobatan penyakit ringan seperti sakit kepala dan pilek. Di Jerman, para ilmuwan juga menyimpulkan bahwa jenis* diacctylmorphine *menjadi obat terbaik bagi penyakit pernapasan seperti bronkitis, batuk kronis, asma, hingga TBC.*

Didorong oleh hasil ini, kartel perusahaan kimia kenamaan Jerman, Bayer, memutuskan untuk memproduksi diacetylmorphine *dengan menggunakan nama merek "heroin". Bayer menjadi sangat ambisius ingin seluruh dunia tahu tentang penghilang rasa sakit terbaru ini. Hingga pada tahun 1898, perusahaan ini meluncurkan kampanye internasional secara agresif dalam berbagai bahasa.*

Kampanye ini cukup berhasil, hingga pada 1906, the american medical association *(AMA) melegalkan heroin digunakan secara umum termasuk untuk mengobati berbagai infeksi di AS. Konsekuensinya, manfaat medis opium yang semakin populer melintas batas wilayah negara menciptakan pasar yang kian meluas.*

estimated there was 200.000 of drug addict which of 94 percent was arrested relating to the criminal act.

This social disaster was a sign that heroin usage was beyond medical advantages. Until 1924, The US Congress unanimously voted to ban the import or manufacture of heroin through official policy. This rule then extended to other continents such as Europe.

Albeit, the sharp decline in legal heroin production did not solve the widespread problem of heroin addiction. The law of supply and demand ultimately created a substitute market, namely the black market.

The aggressive criminal syndicate took over the market which transformed the center of heroin manufacture from legal pharmaceutical production in Europe to illicit laboratory in Shanghai and Tientsin, China. The laboratory was possessed and operated by the Chinese Secret Society and began to supply a huge amount of unlicensed heroin to Chinese corrupt warlords, European crime syndicates, and the United States mafias like Lucky Luciano. In Marseille, France, Corsican criminal syndicates also run a similar business and start producing for the European market and exporting to the United States even on a small scale.

This illicit trade eventually faded when the outbreak of World War II due to the controlling activity on the state borders increasingly stringent. Yet, after World War II, poppies were back in business. In recent years, illicit narcotics syndicates were back in business

Berkat Bayer, heroin mengalami transnasionalisasi baik dari segi gagasan kebermanfaatan maupun dampak kapital yang ditimbulkan. Oleh karenanya, periode ini menjadi penanda bahwa heroin mendapat tempat istimewa bagi khalayak internasional.

Sayangnya, penggunaan obat-obatan berbasis opium yang cukup luas ini menimbulkan masalah kecanduan narkoba yang serius. Distribusi yang tidak dibatasi oleh dokter dan apotek menciptakan masalah penyalahgunaan obat yang sangat besar. Pada tahun 1924, Biro Narkotika AS memperkirakan terdapat 200.000 pecandu heroin di Amerika Serikat yang 94 persennya ditangkap karena berbagai kejahatan.

Bencana sosial ini mengisyaratkan bahwa penggunaan heroin pada akhirnya melampaui manfaat medisnya. Hingga pada 1924, dengan suara bulat kongres AS memutuskan untuk melarang impor atau pembuatan heroin melalui kebijakan resmi. Aturan ini kemudian meluas ke benua lain seperti Eropa.

Namun penurunan tajam produksi heroin legal tidak serta merta mengakhiri problem kecanduan heroin yang meluas. Di sinilah hukum supply *dan* demand *pada akhirnya menciptakan pasar yang bernama pasar gelap.*

Sindikat kriminal yang agresif pada akhirnya mengambil peran dengan mengubah pusat produksi heroin dunia dari pabrik farmasi legal di Eropa ke laboratorium di Shanghai dan Tientsin, Tiongkok. Pabrik ini dimiliki dan dioperasikan oleh masyarakat rahasia Tiongkok dan mulai memasok heroin ilegal dalam jumlah

that has long been inactive, opium fields in Southeast Asia have begun to flourish, and heroin refineries in Marseille and Hong Kong have doubled in production.

In this period, global politics also have a significant role in how the heroin business was developed and survive. The clash between Communism and Liberalism which sponsored by Uni Soviet and United States in the Cold War had a significant impact on that foreign policy. The crucial actor of US foreign policy was The Central Intelligence Agency or CIA

Forced by national interest to limit Soviet influence in the third world, the CIA applied a clandestine operations strategy through interfering with the internal politics of a country. To take apart in regional politics, the CIA also created a proxy war strategy that forced expansive foreign policy whether through military or political influence in the region, including in Europe and Asia. In this region, the CIA applied the winner takes all as political fundamental so that employed all plan of action possibilities, including made a tie with mafias as business partners.

In terms of the heroin trade, the CIA has begun to create the Office of Strategic Services (OSS) in Sicilia, Italia and chose to affiliate with Sicilian mafias to limit the Italian Communist Party movement in this remote island. In France, Mediterranean port city, Marseille became the main battleground between the CIA and the French Communist Party during the late 1940s. To balance power, the CIA also recruited Corsican mafias to fight Communism.

besar kepada panglima perang Tiongkok yang korup, sindikat kejahatan Eropa,dan mafia Amerika Serikat seperti Lucky Luciano. Di Marseille, Prancis, sindikat kriminal Korsika juga menjalankan bisnis serupa dan mulai berproduksi untuk pasar Eropa dan mengekspor ke Amerika Serikat meskipun dalam skala kecil.

Perdagangan gelap ini pada akhirnya meredup ketika pecahnya Perang Dunia ke II karena semakin ketatnya negara-negara mengontrol aktivitas di perbatasan. Namun, usai Perang Dunia II, poppies was back in business*. Dalam beberapa tahun, sindikat narkoba ilegal kembali menjalankan bisnis yang telah lama mati suri, ladang opium di Asia Tenggara mulai berkembang, dan kilang heroin di Marseille dan Hong Kong berproduksi berlipat ganda.*

Di masa ini, konteks politik global juga menjadi faktor penentu bagaimana bisnis ini kembali menggeliat dan bertahan. Perseteruan antara komunisme versus liberalisme antara Uni Soviet dan Amerika Serikat dalam perang dingin berdampak pada politik luar negeri dua negara adidaya tersebut Aktor kunci dalam politik luar negeri AS kala itu tak lain dan tak bukan adalah The Central Intelligence Agency *atau CIA.*

Bertekad untuk membatasi pengaruh Soviet di berbagai belahan dunia, AS menjalankan politik luar negeri berupa operasi klandestin[3] *dengan mencampuri politik internal*

---

3 Klandestin adalah operasi intelijen kompleks dan rumit. Operasi ini didefinisikan sebagai gerakan rahasia, gerakan bawah tanah (sembunyi-sembunyi),





suatu negara. Demi menjalankan polugrinya, CIA menciptakan strategi proxy war *yang memaksa kebijakan luar negeri yang ekspansif melalui perebutan pengaruh di kawasan, termasuk di Eropa dan Asia. Di berbagai kawasan ini, CIA menerapkan prinsip* the winner takes all*, sehingga cara apapun dilakukan, termasuk bekerja sama dengan para mafia-mafia sebagai mitra bisnis.*

Dalam konteks perdagangan heroin, CIA mula-mula membentuk the Office of Strategic Services *(OSS) di Sisilia, Italia dan memilih untuk berafiliasi dengan Mafia Sisilia untuk membatasi pergerakan politik Partai Komunis Italia di pulau yang miskin ini. Di Perancis, kota pelabuhan Mediterania, Marseille menjadi medan pertempuran utama antara CIA dan partai Komunis Perancis selama akhir 1940-an. Untuk mengimbangi keseimbangan kekuasaan, CIA juga merekrut preman-preman Korsika di Perancis untuk memerangi Komunis.*

Ironisnya, baik Mafia Sisilia dan kelompok Korsika memainkan peran penting dalam pertumbuhan lalu lintas perdagangan heroin di Eropa pasca perang dan menyediakan sebagian besar heroin yang diselundupkan ke Amerika

---

dan juga sebagai operasi mobilisasi. Dalam operasi klandestin, tidak hanya terjadi penyusupan, tetapi juga mempengaruhi, membiayai, memberikan fasilitas, menciptakan rencana, lalu mengarahkan kepada gerakan operasional tertentu sesuai kepentingan pihak penggerak operasi klandestin itu sendiri. Klandestin lebih berbahaya. Karena klandestin menggunakan segala fasilitas yang memungkinkan, melibatkan banyak orang, menggunakan sarana birokrasi, memanfaatkan indoktrinasi media, membuat berbagai opini, menciptakan chaos internal, hingga memakai data personal dalam jumlah yang tidak sedikit,. https://jurnalintelijen.net/2015/07/06/metode-percakapan-dalam-klandestin/

Ironically, both the Sicilian and the Corsican mafia played an important role in the growth of heroin trafficking during postwar in Europe and provided the majority of the heroin smuggled into the United States over the next two decades.

However, the mid-1960s was a peak of the European heroin industry, which afterward slightly declined. In the early 1960s, the Italian government also launched a crackdown on the Sicilian Mafia. Besides, the Turkish government announced would begin to stop opium cultivating in Anatolian plateau to suspend the production of illegal Marseille heroin which had been a prominent source of European heroin raw materials in 1967. Thus, the European and Corsican Mafia syndicates began to turn to look for new sources of heroin supply. One of the regions that are being looked at is Southeast Asia.

Serikat selama dua dekade berikutnya.

Namun, pertengahan 1960-an menandai puncak industri heroin Eropa, yang tak lama kemudian mengalami penurunan. Pada awal 1960-an pemerintah Italia melancarkan penumpasan terhadap Mafia Sisilia, dan pada 1967 pemerintah Turki mengumumkan bahwa mereka akan mulai menghentikan penanaman opium di dataran tinggi Anatolia untuk menghentikan produksi heroin ilegal Marseille yang selama ini menjadi sumber bahan baku. Sehingga, sindikat Mafia Eropa dan Korsika ini mulai berpaling mencari sumber baru pasokan heroin. Salah satu kawasan yang dilirik adalah Asia Tenggara.



2. Genealogy of Heroin in Southeast Asia

The Golden Triangle probably was the common term in the 60s to 70s in Southeast Asia. The region, which includes the Shan hills in northeast Burma, mountains in northern Thailand, and the Meo plateau in northern Laos, has become the world's largest source of opium, morphine, and heroin.

This region is the number one supplier of high-quality heroin number 4 for American and European markets. Besides, the heroin factories are flourishing, and the production was better than the production from Marseille and Hong Kong both in quantity and quality.

Shifting on the heroin business to Southeast Asia was based on three noteworthy reasons. First, the declining of poppy productions as a raw material in Turkey in the late 1960s. This fact had a serious impact on the reduction of Europe and the US market supply so that it drove international heroin mafia to turn to Southeast Asia to find alternative producers of new raw materials.

This region surprisingly became the center of illegal poppy trade with the production value of nearly one thousand tons of poppy raw materials and supplying 70 percent of global opium needs at that time.

The alteration of opium to heroin consumption was also one of the important phases in the region which related to shifting in the production process also. The beginning of the heroin production process embarked on low

2. Genealogi Heroin di Asia Tenggara

Istilah Golden Triangle atau Segitiga Emas mungkin istilah yang tak asing di era 60 hingga 70an di Asia Tenggara. Wilayah yang mencakup perbukitan Shan di timur laut Burma, pegunungan di Thailand utara,dan dataran tinggi Meo di utara Laos ini telah menjadi sumber opium, morfin, dan heroin terbesar di dunia.

Wilayah ini merupakan pemasok nomor satu heroin bermutu tinggi nomer 4 untuk pasar Amerika dan Eropa. Bahkan pabrik-pabrik heroin ini menjamur dan menyaingi produksi heroin dari Marseille dan Hong Kong baik dalam kuantitas maupun kualitas.

Pergeseran aktivitas bisnis heroin ke Asia Tenggara ini dilandasi oleh tiga alasan penting. Pertama, penurunan tajam produksi opium sebagai bahan baku heroin di Turki di akhir 1960-an. Hal ini tentu saja berdampak pada jumlah pasokan yang berkurang untuk pasar Eropa dan Amerika. Sehingga, hal ini menyebabkan para mafia heroin internasional beralih ke Asia Tenggara untuk mencari alternatif produsen bahan baku baru. Kedua, Papaver Somniferum atau tanaman opium ditanam secara masal di kawasan ini sehingga menghasilkan produksi yang besar. Ketiga, sistem pemerintahan yang korup di mayoritas negara-negara Asia Tenggara menciptakan iklim yang ideal untuk operasi pasar gelap.

Kawasan ini akhirnya menjadi pusat perdagangan opium illegal dengan nilai

quality and inexpensive heroin of no. 3 (purity level of 3 to 6 percent) in the late 1950s when the Thai government launched an intensive campaign against opium which forced most opium users to switch to heroin.

Meanwhile, to produce high-quality heroin no.4 (with a percentage of purity of 90 to 99 percent), it required an opium expert who masters the in chemical techniques. Therefore, many chemists from Hong Kong moved to the Golden Triangle region to produce high levels of heroin supply.

The pattern of trade has begun massively and transnational in late 1969 to the early 1970s when US military soldiers in Saigon started to become addicted and gaining access to heroin supply. Until September to October 1971, this epidemic was widespread in every US installation from the Mekong Delta in the south to the DMZ in the north.

The heroin black market involved a strong connection and a crucial actor. In the 1960s, it was revealed that a combination of US military intervention factors, national governments, and international criminal syndicates became key players in the Southeast Asian opium trade, including in export activities.

The origin of the heroin trade connection in Southeast Asia revealed when Prince Sopsaisana, a member of the Xieng Khouang royal family, the Jars plain region, which is also a Laos diplomat for France, smuggled 60 kilograms of high-quality Laos heroin worth 13.5 million USD in New York. The Sopsaisana scandal provides serious evidence that

produksi hampir seribu ton bahan baku opium dan menyuplai 70 persen kebutuhan opium global kala itu.

Perpindahan konsumsi opium menuju heroin juga menjadi salah satu fase penting di kawasan ini yang juga berdampak pada perubahan proses produksi. Awal mula proses produksi heroin dimulai dengan kualitas rendah dan murah dengan kode heroin no. 3 (tingkat kemurnian 3 sampai 6 persen) dimulai pada akhir 1950an ketika pemerintah Thailand meluncurkan kampanye penolakan terhadap opium secara intensif yang memaksa sebagian besar pengguna opium beralih ke heroin.

Sedangkan untuk menghasilkan heroin berkualitas tinggi no.4 (dengan presentase kemurnian 90 hingga 99 persen), dibutuhkan ahli opium yang menguasai teknik yang diperlukan. Oleh karenanya, banyak ahli kimia dari Hong Kong yang berpindah ke kawasan Segitiga Emas untuk memproduksi pasokan heroin tingkat tinggi.

Pola perdangangan mulai terjadi secara masif dan transnasional ketika pada akhir tahun 1969 hingga awal 1970-an, para prajurit militer AS di Saigon mulai kecanduan dan mulai mendapatkan akses suplai heroin. Hingga pada bulan September-Oktober 1971, epidemi ini berkembang secara luas ditandai dengan jumlah heroin yang tidak terbatas tersedia di setiap instalasi AS dari Delta sungai Mekong di selatan hingga DMZ di utara.

Tentu saja pasar gelap heroin ini melibatkan jaringan aktor yang cukup kuat pula. Pada 1960-an, terungkap bahwa

Southeast Asia is a prominent region of the international heroin trade. Later on, the report from the US Narcotics Bureau asserted that Sopsaisana's efforts were supported by General Vang Pao, who was the commander of the CIA Secret Forces in Laos.

And once again, US foreign policy has a significant role in creating these favorable conditions. US military and political activities played an important role in shaping this development. Even the US State Department also provides unconditional support for corrupt governments in drug trafficking. As a result, the US was flooded with heroin supply which drives the increasing number of heroin addicts.

Also, CIA secret interventions in Laos resulted in changes and upheaval of narcotics trade traffic. When there was a political dispute between the Laotian elite and escalating war conflicts, forced transportation of the heroin trade controlled by the Corsican mafia syndicate, withdrew from the business in 1965. Trade traffic was then taken over by the CIA airline, Air America, which began to fly heroin Meo to Long Tieng and Vientiane area.

Not only taken over the dominance of European mobsters in the heroin trade, but the CIA also dragged generals' names into their mission. Some of the local military officials who were found involved in collaboration with the CIA such as Major Chao La, Yao mercenary commander for the CIA in northwest Laos which controls the heroin production laboratory in Nam Keung. There was also General Ouane Rattikone, a former commander in chief of the

kombinasi faktor intervensi militer Amerika Serikat, pemerintah nasional, dan sindikat kriminal internasional menjadi pemain kunci perdagangan opium Asia Tenggara, termasuk dalam aktivitas ekspor.

Awal mula terbongkarnya jaringan perdagangan heroin di Asia Tenggara dimulai ketika Pangeran Sopsaisana, seorang anggota keluarga kerajaan Xieng Khouang, wilayah dataran Jars, yang juga merupakan diplomat Laos untuk Prancis, diketahui menyelundupkan 60 kilogram heroin berkualitas tinggi Laos yang bernilai 13,5 juta USD di New York. Skandal Sopsaisana memberikan bukti serius tentang semakin pentingnya Asia Tenggara dalam perdagangan heroin internasional. Belakangan diketahui dari hasil investigasi Biro Narkotika AS, usaha Sopsaisana disokong oleh Jenderal Vang Pao, yang merupakan komandan Pasukan Rahasia CIA Laos.

Dan sekali lagi, kebijakan luar negeri Amerika Serikat memiliki peran dalam menciptakan kondisi yang menguntungkan ini. Kegiatan militer dan politik AS memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan ini. Bahkan Departemen Luar Negeri AS juga memberikan dukungan tanpa syarat bagi pemerintah yang korup secara terbuka dalam lalu lintas perdagangan narkoba. Akibatnya, AS kebanjiran suplai heroin menyebabkan total pecandu heroinpun meningkat.

Di samping itu, intervensi rahasia CIA di Laos juga menghasilkan perubahan dan pergolakan lalu lintas perdagangan narkotika.

Royal Lao Army, the only non-American soldier financed by the US government, and who controls a heroin laboratory in Ban Houei Sai area.

Another source revealed the existence of a heroin laboratory in the Vientiane area also under the protection of General Ouane Rattikone. While General Vang Pao, commander of the CIA Secret Forces, was the master of the heroin factory in Long Tieng, which was also the CIA headquarters for clandestine operations in northern Laos.

Between collaborating with local generals, the CIA has a role to form local paramilitaries, who also have a stake in controlling the heroin business in the region. Although the CIA refused to admit it, many of the opium production refineries operate in the areas that are massively controlled by paramilitary groups identified close to US military figures in the Golden Triangle area.

This fact revealed in the early 1950s, when the CIA was a promoter of the soldiers training of the Chiang Kai-Shek's Kuomintang Party (KMT), as Chinese nationalist fighters in Burma. This network was known to control nearly one-third of the world's illegal supply of heroin. In Laos, the CIA created a Meo mercenary army whose commander was the main heroin producers and suppliers in South Vietnam.

Specifically, the mapping of actors in the heroin business in Southeast Asia involved three important players. First, the local Generals. Second, the CIA, and third, the local

Ketika terjadi pertikaian politik di antara elit Laos dan konflik perang yang meningkat, memaksa transportasi perdagangan heroin yang dikuasai oleh sindikat mafia Korsika, mundur dari bisnis ini di tahun 1965. Lalu lintas perdagangan kemudian diambil alih oleh maskapai CIA, Air America, yang mulai menerbangkan heroin Meo keluar dari bukit menuju Long Tieng dan Vientiane.

Tak hanya menggeser dominasi mafia asal Eropa dalam perdagangan heroin, CIA juga menyeret beberapa nama jendral dalam misi mereka. Beberapa nama petinggi militer lokal yang kedapatan terlibat bekerjasama dengan CIA seperti Mayor Chao La, komandan tentara bayaran Yao untuk CIA di barat laut Laos yang menguasai laboratorium produksi heroin di Nam Keung. Juga ada nama Jenderal Ouane Rattikone, mantan panglima tertinggi Angkatan Darat Kerajaan Laos, satu-satunya tentara non-Amerika yang dibiayai oleh pemerintah AS, dan menguasai laboratorium heroin di daerah Ban Houei Sai. Sumber lain mengungkapkan keberadaan laboratorium heroin di wilayah Vientiane juga di bawah perlindungan Jenderal Ouane Rattikone. Sedangkan Jenderal Vanp Pao, komandan Pasukan Rahasia CIA, merupakan penguasa pabrik heroin di Long Tieng, yang juga merupakan markas CIA untuk operasi klandestin di Laos utara.

Selain bekerjasama dengan para jendral lokal, CIA berperan dalam membentuk paramiliter lokal, yang juga memiliki andil dalam mengontrol bisnis heroin di kawasan ini. Meskipun CIA menolak untuk mengakuinya,

paramilitary army that controlled the factors of production in the regions.

Due to the fact, then what about the international mafia syndication like the Sicilian and Corsican gangs? It seems their role was limited in terms of the export activities yet not significant. The market they supplied seems also limited in Europe, while for the rest of America's supply was controlled by the CIA.

Moreover, the production was controlled by two influential paramilitaries, namely KMT, while supply chain and marketing relies on the local CIA Generals in the region. In the context of production, the CIA identified 21 opium refineries in the border regions of Burma, Thailand, and Laos. Seven of them were capable to produce 90 to 99 percent of high-quality heroin no. 4. Regarding seven heroin refineries, the most important ones were in the area around Tachilek, Burma, Ban Houei Sai and Nam Keung in Laos, and Mae Salong in Thailand.

According to the McCoy investigation, the Ban Houei Sai cultivation in Laos had production capacity around 100 kilograms of raw opium per day. In other words, this factory could produce 3.6 tons of heroin per year.

In the early 1960s, heroin was produced in large quantities and refined in Bangkok and northern Thailand. While large quantities of morphine were developed in the Golden Triangle region to be exported to Hong Kong and Europe.

The economic impact of the heroin trading chain was quite tempting. The rapid

banyak dari kilang produksi opium beroperasi di daerah yang sepenuhnya dikuasai oleh kelompok paramiliter yang diidentifikasi dekat dengan para tokoh militer AS di daerah Segitiga Emas.

Fakta tersebut terungkap di awal 1950-an, ketika CIA kedapatan menjadi backing dalam melatih prajurit chiang kai-shek's kuomintang party (KMT), yang merupakan pejuang nasionalis Tiongkok di Burma. Jaringan ini yang diketahui mengontrol hampir sepertiga pasokan heroin ilegal dunia. Di Laos, CIA menciptakan tentara bayaran Meo di mana komandannya merupakan produsen dan supplier heroin utama di Vietnam Selatan.

Secara spesifik, pemetaan aktor dalam bisnis heroin di Asia Tenggara melibatkan tiga pemain penting, yakni para Jendral lokal, CIA, dan pasukan paramiliter lokal yang menguasai faktor produksi di daerah-daerah. Lalu bagaimana dengan sindikasi mafia internasional seperti geng Sisilia maupun Korsikan? Sepertinya peran mereka hanya terbatas pada proses distribusi ekspor namun tidak signifikan. Pasar yang mereka kuasai sepertinya juga terbatas di wilayah Eropa, sedangkan untuk pasokan Amerika selebihnya dikendalikan oleh CIA. Sementara rantai produksi dikuasai oleh dua paramiliter berpengaruh, yakni KMT, sedangan proses pengolahan hingga pemasaran bertumpu pada jendral lokal CIA di kawasan ini.

Dalam konteks produksi, analisis CIA mengidentifikasi terdapat 21 kilang opium di wilayah perbatasan Burma, Thailand, dan Laos.

growth of exports to the United States also had a significant impact on the dramatic increase of the raw opium price in the Golden Triangle. For one kilogram of pure heroin no. 4, it jumped to 44 percent which initially price tag by 1,240 USD in September 1970 to 1,780 USD in April 1971.

The other evidence was also shown by US anthropologists who spent several years studying tribes in northern Thailand, reporting that the price of raw opium in villages had nearly doubled from 24 USD to 45 USD per kilogram between 1968 and early 1970.



Tujuh di antaranya mampu menghasilkan 90 hingga 99 persen heroin kualitas tinggi no. 4. Dari tujuh kilang heroin ini, yang paling penting terletak di daerah sekitar Tachilek, Burma, Ban Houei Sai dan Nam Keung di Laos, dan Mae Salong di Thailand.

Dari data yang ada, pabrik Ban Houei Sai di Laos memiliki kemampuan produksi sekitar 100 kilogramgram opium mentah per hari. Dengan kata lain, pabrik ini mampu memproduksi 3,6 ton heroin per tahun.

Pada awal 1960-an, heroin diproduksi dalam jumlah besar dan disempurnakan di Bangkok dan Thailand utara. Sedangkan produksi morfin dalam jumlah besar dikembangkan di kawasan Segitiga Emas untuk diekspor ke Hong Kong dan Eropa.

Dampak ekonomis rantai perdagangan heroin ini tentu saja cukup menggiurkan. Pertumbuhan ekspor yang cepat ke Amerika Serikat juga berdampak signifikan terhadap lompatan dramatis harga opium mentah di Segitiga Emas. Untuk satu kilogram heroin murni no. 4, melonjak hingga 44 persen yang awalnya berharga 1.240 USD pada September 1970 menjadi 1.780 USD pada April 1971 .

Bukti lain juga ditunjukkan oleh antropolog Amerika Serikat yang menghabiskan beberapa tahun mempelajari suku-suku di Thailand utara, melaporkan bahwa di antara tahun 1968 dan awal 1970 harga opium mentah di desa penghasil melonjak hampir dua kali lipat dari 24 USD menjadi 45 USD per kilogramgram.

Dengan melihat nilai ekonomisnya, industri heroin di Asia Tenggara ini menjadi

By measuring its economic value, the heroin industry in Southeast Asia had become a new engine for the domestic economy, particularly in the Golden Triangle region. Although the withdrawal of US troops in Vietnam from 1970 to 1972 had a serious impact on the reduction in local consumers of heroin, while the amount of heroin production increased. This condition ultimately made the traders must rack their brains to expand the market.

As a result, Chinese, Corsican and American merchant syndicates were taking the chance by starting to bulk ship number 4 quality heroin directly to the United States.

mesin baru ekonomi domestik, khususnya di kawasan Segitiga Emas. Meskipun terjadinya penarikan pasukan AS di Vietnam pada tahun 1970 hingga 1972 memberikan dampak pada berkurangnya konsumen lokal akan heroin, sedangkan jumlah produksi heroin kian meningkat. Kondisi ini pada akhirnya membuat pada pedagang ini harus memutar otak untuk memperluas pasar.

Oleh karenanya, sindikat pedagang Tiongkok, Korsika, dan Amerika kembali mengambil peran dengan mulai melakukan pengiriman massal heroin kualitas nomor 4 langsung ke Amerika Serikat.



4. Khun Sa and Golden Triangle

Although The Golden Triangle is the main producer of opium for world supply, in fact, Burma is the real opium refinery. Burma's opium production is the highest compared to Thailand and Laos.

The Burmese opium has an interesting story behind it. Conflict over the domination of opium resources and competition of political influence are important to notice. The lucrative production caused this area to be contested by two local paramilitary organizations, namely the KMT and the Shan nationalist rebels led by Khun Sa.

The KMT and the Shan rebels movement feud began when the CIA helped the Shan state in Burma turned into an area of opium cultivation which was relatively small at the beginning then became the largest opium-producing region in the world.

The dispute escalated when the KMT monopoly over Heroin trading activities became more complicated. In 1967 it was reported that 90 percent of the Burmese opium harvest was controlled by KMT based in northern Thailand, 7 percent by the Shan armed group, and about 3 percent by Kachin rebels.

The monopoly activity was noticed from the US Narcotics Bureau report, where the KMT dominated the northern mountain tribes of Thailand and controlled the harvest of around 200 tons of opium in 1968. The Thai government report also stated that the KMT and the alliance of Chinese traders managed

4. Khun Sa dan Golden Triangle

Segitiga Emas adalah wilayah utama penghasil opium untuk pasokan dunia. Nyatanya, Burma adalah kilang opium yang sesungguhnya. Produksi opium Burma termasuk yang paling tinggi dibanding dengan Thailand dan Laos.

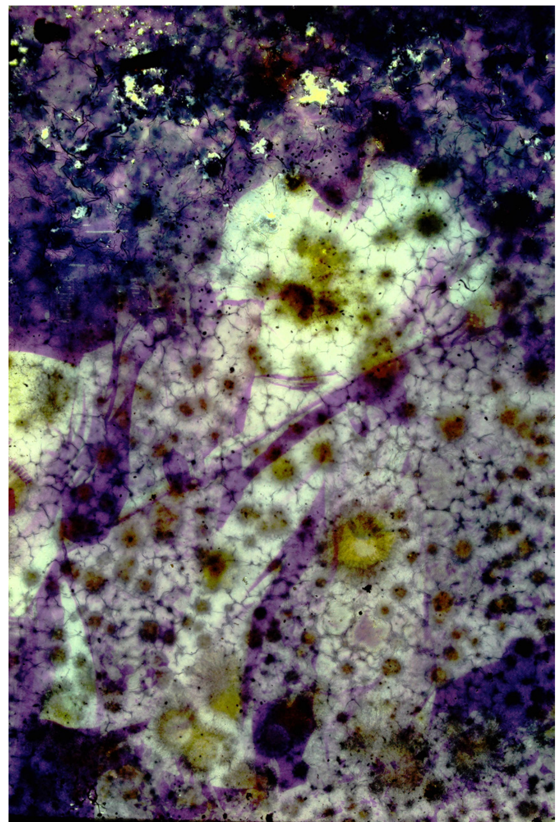
Tingginya produksi opium Burma ternyata memiliki cerita menarik dibaliknya. Konflik penguasaan sumber daya opium dan perebutan pengaruh politik menjadi cerita yang patut untuk ditelisik lebih dalam. Produksi yang menggiurkan ini menyebabkan wilayah ini diperebutkan oleh dua organisasi paramiliter lokal, yakni KMT dan pemberontak nasionalis Shan yang dipimpin oleh Khun Sa.

Akar perseteruan KMT dan para pemberontak Shan dimulai ketika CIA membantu mengubah negara Shan di Burma menjadi kawasan budidaya opium yang awalnya relatif kecil menjadi wilayah penghasil opium terbesar di dunia.

Perseteruan kedua geng milisi ini meruncing ketika monopoli KMT atas aktivitas perdagangan Heroin semakin kuat. Pada tahun 1967 dilaporkan bahwa 90 persen dari panen opium Burma dikendalikan oleh KMT yang berbasis di Thailand utara, 7 persen oleh kelompok bersenjata Shan, dan sekitar 3 persen oleh pemberontak Kachin.

Monopoli ini diketahui dari laporan Biro Narkotika AS, di mana KMT mengendalikan suku-suku pegunungan utara Thailand dan menguasai hasil panen sekitar 200 ton opium



almost all opium trade activity in northern Thailand.

The KMT heroin trade monopoly was also supported by the CIA silently. The CIA's support was seen through the pattern of opium export activities from Burma to northern Thailand, which made Chinese syndicates easier to fulfill domestic necessity and export supply to Hong Kong or Malaysia.

The KMT's control over Burma commenced by the failure of colonization and eventually turned to the opium business. This story began with the fall of the Kuomintang government in China in 1949 which prompted President Truman's administration in the US to legislate the "flow of communism to the south" doctrine, mainly to Southeast Asia known as the Truman doctrine.

Long story short, in 1950, the CIA began rearranging the remnants of the Kuomintang troops which were defeated in the Shan state in Burma to invade the South China Sea region. Although the KMT forces failed in their military operations, they started to monopolize and expand the Shan opium trade.

At first, the KMT supplied Burma's opium harvest to General Phao Sriyanonda, a Thai police officer and also a CIA client. The CIA was a bridge for the Phao-KMT partnership and guarantees the security for illegal transactions. However, this alliance will be an important factor in the subsequent growth of narcotics traffic in Southeast Asia. Regarding CIA support, the KMT consistently occupied Burma until 1961, although the Burmese military

pada 1968. Laporan pemerintah Thailand juga menyebutkan bahwa KMT dan aliansi pedagang Tiongkok mengendalikan hampir semua perdagangan opium di Thailand utara.

Monopoli perdagangan heroin ini juga mendapat dukungan CIA secara diam-diam. Dukungan yang diperlihatkan CIA terlihat dalam kegiatan pemindahan ekspor opium dari Burma ke Thailand utara yang memudahkan sindikat Tiongkok memenuhi distribusi domestik dan kebutuhan ekspor ke Hong Kong atau Malaysia.

Jika ditarik lebih jauh lagi, sejarah penguasaan KMT atas Burma bermula dari upaya kolonialisasi yang gagal dan akhirnya beralih pada penguasaan bisnis opium. Cerita ini bermula dari jatuhnya pemerintahan Kuomintang di Tiongkok pada tahun 1949 yang mendorong pemerintahan Presiden Truman di AS untuk membuat kebijakan luar negeri membendung "aliran komunisme ke selatan", utamanya ke Asia Tenggara yang dikenal dengan istilah doktrin Truman.

Singkat cerita, pada 1950, CIA mulai menyusun kembali sisa-sisa pasukan Kuomintang yang dikalahkan di negara bagian Shan di Burma untuk melakukan invasi ke kawasan Laut China Selatan. Meskipun pasukan KMT gagal dalam operasi militernya, ia berhasil memonopoli dan memperluas perdagangan opium negara-negara Shan.

Mulanya, KMT memasok hasil panen opium Burma kepada Jenderal Phao Sriyanonda, seorang polisi Thailand dan juga merupakan klien CIA. CIA menjadi jembatan bagi terbentuknya kemitraan Phao-KMT dan

forced them to give up to Laos and Thailand.

The domination of KMT bore up more than twenty years after the CIA's first support in the Golden Triangle region. Caravans containing KMT's opium originally from Burma dominated almost one-third of the world's total illegal heroin supply and had rapidly grown of heroin market share in Southeast Asia. This occupation caused total opium production in the state of Shan also increase by almost 1,000 percent, which was originally less than 40 tons after World War II to around 300 to 400 tons in 1962.

The KMT market monopoly strategy in Burma was by centralizing the marketing structure through hundreds of small opium traders in the Shan highlands. The KMT's hegemony over the opium trade was through the control of the tribes in Burma. The tribes in Burma, one of which is Lahu, lived in oppression and torture carried out by the KMT if they do not obey their rules. The KMT also required every tribe farmer paying an annual opium tax. An American missionary living with the Lahu tribe from Kengtung State, Reverend Paul Lewis, testified that the KMT tax contributed to the dramatic increase in the amount of opium cultivate in the highland villages he visited.

Another way to did it was by conducting the political marriage. Many KMT soldiers married Lahu tribal women, to strengthen KMT control over the Shan highlands as well as opium production. The advantages of the KMT was an ideal position to encourage the

menjamin keamanan bagi transaksi ilegal yang terjadi. Namun, aliansi ini menjadi faktor penting dalam pertumbuhan lalu lintas narkotika Asia Tenggara selanjutnya.

Dengan dukungan CIA, KMT tetap menguasai Burma sampai 1961, meskipun serangan militer Burma mendorong mereka untuk mundur ke Laos dan Thailand.

Praktek ini telah terlaksana lebih dari dua puluh tahun setelah CIA pertama kali mulai mendukung pasukan KMT di kawasan Segitiga Emas. Karavan berisi opium KMT yang berasal dari Burma mengendalikan hampir sepertiga dari total pasokan heroin ilegal dunia dan memiliki pangsa bisnis heroin yang berkembang pesat di Asia Tenggara.

Pendudukan ini menyebabkan total produksi opium di negara bagian Shan juga melonjak hingga hampir 1.000 persen yang awalnya kurang dari 40 ton pasca Perang Dunia II menjadi sekitar 300 hingga 400 ton pada tahun 1962.

Cara kerja monopoli pasar KMT di Burma yakni dengan memusatkan struktur pemasaran melalui ratusan pedagang opium kecil di dataran tinggi Shan. Bentuk hegemoni KMT atas perdagangan opium melalui penguasaan atas suku-suku di Burma. Suku-suku di Burma, salah satunya Lahu, hidup dalam ketertindasan dan penyiksaan yang dilakukan oleh KMT jika tak mematuhi peraturan mereka.

KMT juga mengharuskan setiap petani suku pegunungan membayar pajak opium tahunan. Seorang misionaris Amerika yang tinggal bersama suku Lahu dari Negara Bagian

expansion of the opium production of the Shan States when production in Yunnan, China, also began to disappear in the early 1950s.

After 1967, the KMT strengthened its control over the Burmese-Thai opium trade. Almost none of the 700 tons of raw opium harvested annually in the states of Shan and Kachin in Burma reached the world market through the port of Burma. Instead, the heroin was packaged across the rough Shan hills with caravans to the crossroads of the Burmese, Thai and Laos borders. This area was the key to two main routes to the international illegal market: one across Laos to Saigon, the other heading south through Central Thailand to Bangkok.

Urged by KMT colonialism over opium resources, the Shan revolutionists did not remain silent knowing this condition. The Shan revolt, led by Khun Sa, a military general and a Shanyang guerrilla commander who survived from the heroin trade.

The rebellion against KMT became the beginning of Khun Sa's power development as the ruler of the Golden Triangle's heroin trade. The strategy used by Khun Sa was to build the Kwe Ka Ye militia to make a rebellion.

To strengthen the Kwe Ka Ye's troops, Khun Sa developed the heroin business by encouraging residents to cultivate heroin. With full of power, Khun Sa was able to take control of the opium fields belonging to the residents and managed the heroin trade monopoly in Shan. Heroin business monopoly made Khun Sa as the king of heroin in the Golden Triangle region which controlled the borders of Burma,

Kengtung, Pendeta Paul Lewis, menjadi saksi bahwa pajak KMT berkontribusi terhadap peningkatan dramatis jumlah opium yang ditanam di desa-desa dataran tinggi yang ia kunjungi.

Cara lain yang dilakukan adalah dengan melakukan pernikahan politik. Banyak tentara KMT menikahi wanita suku Lahu, untuk memperkuat kontrol KMT atas dataran tinggi Shan juga produksi opium. Implikasi lainnya, KMT berada dalam posisi yang ideal untuk mendorong perluasan produksi opium Negara-negara Shan ketika produksi di Yunnan, Tiongkok, juga mulai menghilang pada awal 1950-an.

Setelah tahun 1967, KMT semakin memperkuat kontrolnya atas perdagangan opium Burma-Thailand. Hampir tidak satu pun dari 700 ton opium mentah yang dipanen setiap tahun di negara bagian Shan dan Kachin di Burma mencapai pasar dunia melalui pelabuhan Burma. Alih-alih, heroin-heroin ini dikemas melintasi perbukitan Shan yang kasar dengan karavan ke persimpangan perbatasan Burma, Thailand, dan Laos. Daerah ini adalah kunci dari dua jalur utama ke pasar ilegal internasional: satu melintasi Laos ke Saigon, lainnya mengarah ke selatan melalui Thailand Tengah ke Bangkok.

Didesak realitas kolonialisme KMT atas sumber daya opium Burma, para revolusionis Shan tak tinggal diam mengetahui kondisi ini. Pemberontakan Shan yang dipimpin oleh Khun Sa, seorang jendral militer dan komandan gerilyawan Shanyang yang bertahan hidup dari perdangangan heroin.

Thailand, and Laos, although defeated at the end of the day.

Thus, the triumph of heroin trading in the Golden Triangle as the "main factory" of heroin in Southeast Asia was inseparable from the role of Khun Sa, who resisted and refused to bow to the KMT hegemony over the opium trade.

Khun Sa was born as Chang Chi Fu and grew up in Burma. He married a Thai woman, namely Khe Yoon. Marriage to Khe Yoon made Khun Sa becoming a Thai citizen by changing his name to Chang Chantrakul. Afterward, Khun Sa became a Burmese citizen by returning to Shan and joining the militia loyal to General Ne Win.

Khun Sa's father was a Chinese nationalist soldier named Lao Chang or Khun Sam. The defeat of the nationalist army, led by Chiang Kai Shek, forced Khun Sam to leave mainland China and migrate to Burma. In Burma, Khun Sam married a Shan-ethnic woman, namely Kam.

At first, the Shan uprising was by controlling the heroin factory in the Tachileik region, even though the opium production number was relatively small. Afterward, in February 1967, Khun Sa, who acted as Commander of the Shan rebels, declared war on the KMT colonization by making a "transit tax" policy on the KMT's opium delivery, especially if it passed through the state of Wa.

The menace of Khun Sa to KMT's monopoly on drug trafficking made the KMT feeling insecure. Given that, if Khun Sa succeeded in the transaction, he could arm

Perlawanan terhadap KMT menjadi awal terbangunnya kekuatan Khun Sa sebagai penguasa heroin Segitiga Emas. Strategi yang digunakan Khun Sa adalah dengan membangun milisi Kwe Ka Ye *dan melakukan perlawanan.*

Bahkan untuk memperkuat kekuatan pasukan Kwe Ka Ye, *Khun Sa menggunakan keuntungan dari bisnis heroin dengan mendorong warga sekitar menanam heroin. Dengan kekuasaan penuh, Khun Sa mampu menguasi ladang opium milik warga dan melakukan monopoli perdangangan heroin di Shan. Monopoli bisnis heroin membuat Khun Sa menjelma sebagai raja heroin baru di wilayah Segitiga Emas yang meliputi perbatasan Burma, Thailand dan Laos, meskipun akhirnya mengalami kekalahan.*

*Oleh karenanya, kejayaan perdangangan heroin di Segitiga Emas sebagai "*pabrik utama*" heroin di Asia Tenggara tidak terlepas dari peran Khun Sa, yang terus melakukan perlawanan dan tak mau tunduk pada hegemoni KMT atas perdagangan opium.*

Khun Sa, lahir dengan nama Chang Chi Fu, besar di Burma dan menikah dengan warga negara Thailand, Khe Yoon. Pernikahan dengan Khe Yoon membuat Khun Sa berpindah menjadi warga negara Thailand dengan merubah namanya menjadi Chang Chantrakul. Tidak berlangsung lama, Khun Sa kembali menjadi warga negara Burma dengan kembali ke Shan dan bergabung menjadi bagian dari milisi yang setia kepada Jenderal Ne Win.

1,000 additional troops for his army which equal the number of KMT troops.

Therefore, every effort was made to tackle the rebellion movement of Khun Sa. The remnants of the Kuomintang troops were guarding the Thai-Burmese border region obstructed Khun Sa's efforts and demanded tax if they crossed the border.

Nevertheless, competition for hegemony over the heroin trade emerged a paradox in which the Shan group also established business relations with the CIA. The ties between the Shan and the CIA involving the complicated interests of the revolutionary movement because the profit from the Shan-CIA alliance was used to finance the Shan nationalist insurgency.

Historically, the proximity of the Shan-CIA began when the agency did a cross-border intelligence mission from Laos to China in 1962. A business deal was signed when Khun Sa sold Burmese opium to another CIA agent, a Lao General, Phoumi Nosavan. The economic alliance between General Phoumi and the Shan rebels opened a pattern of a trade by diverting a significant amount of Burmese opium worth to 500,000 USD from the Bangkok market. Besides General Phoumi Nosavan, the opium also was sold to General Ouane Rattikon.

Consequently, The opium transaction increased trade affection between Shan nationalist fighters and the CIA. After the development of the partnership, Khun Sa empowered Kwe Ka Ye's troops to buy and collect 16 tons of opium from the states of Wa

Khun Sa lahir dari seorang tentara nasionalis Tiongkok bernama Lao Chang atau Khun Sam. Kekalahan tentara nasionalis yang dipimpin Chiang Kai Shek, membuat Khun Sam harus keluar dari Tiongkok daratan dan bermigrasi ke Burma. Di Burma, Khun Sam menikah dengan Kam yang beretnis Shan yang menyebar di daerah Burma, Thailand dan Laos.

*Pemberontakan Shan dimulai dengan menguasai pabrik heroin di wilayah Tachileik, meskipun dengan skala produksi yang tak terlalu besar. Hingga pada Februari 1967, Khun Sa yang bertindak sebagai Panglima pemberontak Shan, mendeklarasikan perang melawan kolonialisasi KMT dengan membuat kebiijakan "*transit tax*" terhadap pengiriman opium milik KMT, utamanya jika melewati negara bagian Wa.*

Berita tentang ancaman Khun Sa atas monopoli KMT terhadap perdagangan narkoba mulai menyebar melalui jaringan radio internal KMT. Mengingat jika Khun Sa berhasil melakukan transaksi tersebut, ia dapat mempersenjatai 1.000 tentara tambahan untuk pasukannya yang dapat mengimbangi jumlah tentara KMT.

Oleh karenanya, segala upaya dilakukan untuk membendung pergerakan Khun Sa. Sisa-sisa pasukan Kuomintang yang berjaga dikawasan perbatasan Thailand-Burma menghalang-halangi upaya Khun Sa dan meminta upeti jika ingin melewati perbatasan.

Namun, dalam proses perebutan dominasi atas perdagangan heroin ini, muncul sebuah paradoks di mana kelompok

and Kokang to be distributed from Ving Ngun, Burma to northwest Laos. Even for security reasons, the caravan carrying opium was escorted by 800 Khun Sa troops. They traveled 200 miles from Burma to Laos.

However, Khun Sa's army defeated by the KMT attack upon the delivery process and lost 500,000 US dollars. Subsequently, Khun Sa was abandoned by his 2000 troops in 1968 and was arrested by Burmese military intelligence from 1969 to 1974.

The rise of Khun Sa controlling the heroin business cartel come back after he was released from the prison. After his release in 1974, Khun Sa reorganized his power networks in the northeastern region and took control of the production area at Baan Hin Taek, near Thailand.

Khun Sa re-built the power in this region as a center for the production of the Golden Triangle heroin. He also re-built his paramilitary power under the name of the Shan State Army (SSA) and was equipped with weapons such as AK-47 rifles.

The significant powers lead Khun Sa to cut ties with the central government and establishing independent territories in northern Burma. The capital accumulation from the heroin business made Khun Sa able to seize the Shan and Wa territories and continue to fight against the Burmese government. Consequently, the reorganization of his power has become a threat to Burma's sovereignty.

Moreover, Khun Sa's power continued to grow after the joining of Moh Heng's troops

Shan ternyata juga membangun hubungan bisnis dengan CIA. Kedekatan Shan dan CIA melibatkan adanya kepentingan yang kompleks didalamnya karena keuntungan persekutuan Shan-CIA ini digunakan untuk membiayai perjuangan pemberontakan nasionalis Shan.

Secara historis, kedekatan keduanya dimulai ketika lembaga ini melakukan misi intelijen lintas batas dari Laos ke Tiongkok pada 1962. Kemudian, kesepakatan bisnis terjadi ketika pemimpin pemberontak Shan menjual opium Burma ke seorang agen CIA lainnya, Jenderal asal Laos, Phoumi Nosavan. Aliansi ekonomi antara Jenderal Phoumi dengan pemberontak Shan ini kemudian membuka pola perdagangan dengan mengalihkan jumlah opium Burma senilai 500.000 USD dari pasar Bangkok. Bahkan selain menjual ke Nosavan, diketahui bahwa opium ini dijual kepada Jenderal Ouane Rattikon.

Konsekuensinya, transaksi opium ini semakin meningkatkan kemesraan dagang antara pejuang nasionalis Shan dengan CIA. Setelah kemitraan terbangun, Khun Sa mulai memberdayakan pasukan Kwe Ka Ye *untuk membeli dan mengumpulkan 16 ton opium dari negara bagian Wa dan Kokang untuk didistribusikan dari Ving Ngun, Burma menuju barat laut Laos. Bahkan demi keamanan, karavan yang mengangkut opium ini dikawal oleh 800 orang pasukan Khun Sa. Mereka menempuh perjalanan 200 mil dari Burma ke Ban Khwan menuju Kerajaan Laos.*

Namun Khun Sa harus mengalami kekalahan dari serangan pasukan KMT dalam

and control of the Thai-Burmese border region. Thus, the reorganization of power was also affected by the Golden Triangle region, which became the largest global heroin producer with a proportion of 70 percent of global heroin supplier in 1980(1) .

For Khun Sa, Heroin was not only a matter of capital accumulation but also as bargaining for the struggle of Shan autonomy over Burma. Khun Sa's significant power was not only threatened the Burma government but also the US because he was one of the main suppliers of heroin to the US market. Fuller (2007) reported that in 1990, the Drug Enforcement Administration calculated 45 percent of heroin supply in the United States (US) was supplied from the Golden Triangle heroin where Khun Sa was the main actor. Hence, not only the Burmese government but also the US government tried to hunt down him.

Khun Sa's power continued to be pressured so that in January 1996, Khun Sa surrendered to the Burmese government. After his release, Khun Sa decided to retire and spent his time in Yangoon and died on October 26, 2007, in Yangon.

Along with the retirement of Khun Sa, the production of the Golden Triangle Heroin had also continued to decline since the 2000s. The release of the opium planting survey in this region showed a significant decrease, especially

1 Thomas Fuller. Khun Sa, Golden Triangle'Drug King, Dies at 73. 2007. In https://www.nytimes.com/2007/11/05/world/asia/05khunsa.html

sebuah perjalanan pengiriman opium dan merugi sekitar 500.000 US dolar. Ia akhirnya juga ditinggalkan oleh 2000 pasukannya pada tahun 1968 dan kemudian ditangkap oleh intelijen militer Burma dan dijatuhi hukuman pada 1969 hingga 1974.

Kebangkitan Khun Sa menguasai kartel bisnis heroin justru terjadi setelah ia mendekam di penjara. Setelah pembebasannya pada 1974, Khun Sa mereorganisasi ulang jejaring kekuatannya di wilayah timur laut dan menguasai wilayah produksi di Baan Hin Taek, dekat Thailand.

Khun Sa membangun kembali kekuatan di wilayah ini sebagai pusat produksi heroin Segitiga Emas. Ia juga membentuk kembali paramiliter dengan nama Angkatan Bersenjata Negara Bagian Shan (Shan State Army/SSA) dan dibekali dengan senjata seperti senapan AK-47.

Kekuasan yang besar membuat Khun Sa memutus hubungan dengan pemerintah dan membentuk wilayah otonomi khusus di utara Burma. Akumulasi kapital dari bisnis heroin ini membuat Khun Sa mampu merebut wilayah Shan dan Wa serta terus melakukan perlawanan terhadap pemerintah Burma. Tentu saja reorganisir kekuatan ini menjelma menjadi ancaman bagi kedaulatan Burma.

Apalagi Kekuatan Khun Sa terus membesar setelah bergabungnya pasukan Moh Heng dan menguasai wilayah perbatasan Thailand – Burma. Oleh karenanya, reorganisasi kekuatan ini juga berdampak bagi wilayah Segitiga Emas yang menjelma menjadi produsen terbesar heroin global dengan

in Burma, by 24 percent, which initially reached 81,400 hectares in 2002 to only 61,400 hectares in 2003.

The decline of production did not only occur in Burma but also in Laos. There was a decrease of 15 percent from the total of 14,100 hectares in 2002 to only 12,000 hectares in 2013[2] . From the total opium production in the Golden Triangle as a whole, Burma experienced a significant reduction of more than 60 percent compared to the period before the 1990s which was able to produce 94 percent mainly from the Shan State region.



proporsi 70 persen dari peredaran heroin global pada tahun 1980.[4]

Bagi Khun Sa, Heroin tidak hanya perkara akumulasi kapital tetapi juga perlawanan perjuangan untuk menuntut otonomi Shan atas Burma. Kekuatan besar Khun Sa tidak hanya mengkhawatirkan Burma tetapi juga pemerintah AS karena Khun Sa merupakan salah satu pemasok utama pasar heroin AS. Fuller (2007) mencatat bahwa pada tahun 1990, ***the Drug Enforcement Administration*** *mengkalkulasi 45 persen suplai heroin di Amerika Serikat (AS) disuplai dari heroin* ***Segitiga Emas*** *dimana Khun Sa menjadi aktor utamanya. Oleh sebab itu, perburuan untuk menangkap Khun Sa tidak hanya datang dari pemerintah Burma tetapi juga AS.*

Kekuatan Khun Sa terus terdesak, sehingga pada bulan Januari 1996, Khun Sa menyerahkan diri kepada pemerintah Burma. Setelah bebas, Khun Sa pensun dalam aktivitas paramiliternya dan menghabiskan waktunya di Yangoon dan meninggal pada 26 Oktober 2007 di Yanggon.

Seiring dengan pensiunnya Khun Sa, produksi Heroin Segitiga Emas juga terus mengalami penurunan sejak tahun 2000an. Rilis survei penanaman opium di wilayah ini menunjukkan penurunan yang signifikan, khususnya di Burma, sebesar 24 persen yang mulanya mencapai 81.400 hektar pada 2002 menjadi 61.400 hektar pada 2003.

---

2 *The decline of Opium Cultivation in 'Golden Triangle' Dalam https://www.un.org/press/en/2003/socnar867.doc.htm*

4 *Thommas Fuller. Khun Sa, Golden Triangle'Drug King, Dies at 73. 2007. Dalam https://www.nytimes.com/2007/11/05/world/asia/05khunsa.htm*

Khun Sa's surrender to the Burmese military was a crucial factor in ending the Golden Triangle heroin emporium. Fuller (2007) notes that after Khun Sa's surrender, the production of the Golden Triangle opium only contributed 5 percent of global supply. This drastic decline since 1980 made the Golden Triangle no longer a major producer of global opium and was replaced by Afghanistan as the main supplier of the global market nowadays.

The production shift also emphasized that the opium business was not only a matter of capital accumulation but also a tool to build power both for rebellion and to monopolize the territory for opium production. Both the Khun Sa era and the Afghan Triangle under the Taliban militias, Opium has become an important part of the financing revolution movement.



Penurunan ini tidak hanya terjadi di Burma, namun juga di Laos. Terjadi penurunan sebesar 15 persen dari total 14.100 hektar ditahun 2002 menjadi hanya 12.000 Ha pada tahun 2013.[5] *Dari jumlah produksi opium di Segitiga Emas secara keseluruhan, Burma yang mengalami penurunan signifikan lebih dari 60 persen dibandingkan periode sebelum tahun 1990an yang mampu memproduksi 94 persen terutama dari wilayah Shan State.*

Penyerahan diri Khun Sa pada militer Burma menjadi faktor krusial dalam mengakhiri emperium heroin Segitiga Emas. Fuller (2007) mencatat bahwa paska penyerahan diri Khun Sa, produksi opium Segitiga Emas hanya menyumbangkan 5 persen pasokan global.

Penurunan drastis sejak tahun 1980 ini membuat Segitiga Emas tidak lagi menjadi produsen utama opium global dan digantikan oleh Afganistan sebagai negara yang menyuplai pasar global.

Peralihan produksi ini juga menegaskan bahwa bisnis opium tidak hanya perkara akumulasi kapital tetapi juga menjadi alat untuk membangun kekuatan baik untuk pemberontakan maupun untuk memenopoli wilayah untuk produksi opium. Baik Segitiga Emas era Khun Sa maupun Afganistan dibawah milisi Taliban, Opium telah menjadi bagian penting dari pembiayaan perebutan kekuasaan sebuah wilayah.

War on drugs menyita perhatian publik

---

5 Decline of Opium Cultivation in 'Golden Triangle' dalam https://www.un.org/press/en/2003/socnar867.doc.htm

5. Conclusion.

New Wine in The Old Bottle: Khun Sa Law

War on drugs narrative gets attention from the international public when the Philippine president, Rodrigo Duterte issued this policy in the Philippines in 2016. This policy highlighted because it is the form of human rights abuse regarding the act of the death penalty for everyone who breaks the rules.

Duterte's commitment to combating drugs reinforce the impression that the trade of the illicit narcotics amid society is a common story. This addictive substance is inherent in historical complexity in terms of economics, culture, and politics.

However, heroin business or even narcotics continue to grow despite the world declaring war on drugs nowadays. This can be seen from the change in its business formation and the rise of new actors in the drug trade.

Besides, the involvement of state actors and even intelligence agencies embarrasses the international public. When the CIA was mentioned as one of the actors behind the success of the cross-continental heroin trade, especially the supply of heroin to Uncle Sam's country, this fact is a paradox.

Whereas, in 1971, President Richard Nixon issued a policy of war on drugs which caused his image rising politically. Nixon's initiation became one of the most highlighted public policies internationally by both the

2. Penutup.

New Wine in The Old Bottle: Hukum Khun Sa

internasional tatkala presiden Filipina, Rodrigo Duterte mengeluarkan kebijakan tersebut di Filipina pada 2016. Kebijakan ini disorot karena dianggap sebagai bentuk pelanggaran HAM mengingat adanya delik hukuman mati bagi siapa saja yang melanggar.

Keseriusan Duterte dalam melawan narkoba memperkuat kesan bahwa peredaran zat terlarang ini ditengah masyarakat sejatinya adalah cerita yang cukup umum. Zat adiktif ini nyatanya melekat dalam kompleksitas historis ditinjau dari sisi ekonomi, budaya, hingga politik.

Namun demikian, dewasa kini, perdangangan dan bisnis heroin atau lebih luas lagi narkoba terus berkembang meskipun dunia menyatakan perang atas narkoba. Hal ini terlihat dari perubahan formasi bisnis dan semakin tumbuhnya aktor-aktor baru dalam perdangangan narkoba.

Tak hanya itu, keterlibatan aktor negara bahkan hingga badan intelijen begitu menghentak publik internasional tatkala nama CIA disebut-sebut berada dibalik kesuksesan perdagangan heroin lintas benua, utamanya suplai heroin bagi negara Paman Sam.

Padahal, di tahun 1971, presiden Richard Nixon mengeluarkan kebijakan war on drugs yang menyebabkan citranya melambung secara politik. Inisiasi Nixon ini kemudian menjadi

media and other countries. In his speech entitled Drug Abuse Prevention and Control delivered before congresses and audiences, Nixon warned the Americans about the dangers of illegal drugs as a "number one enemy".

Indeed, the war against drugs has become a narrative that sounds populist and has become a transnational of ideas. However, the fact that heroin is one of the prominent trade commodities which popular in the black market. It is a paradox that quite painful for us as ordinary people.

Amid moral claims and legal offenses that underlie the war on narcotics, the fact that the trade of this substance has been sponsored by states. Also, this substance is an economic commodity for businesspeople, even a major source of capital for financing revolutionary movement.

In the case of Indonesia, for example, this pattern is also applied. The power of the Free Aceh Movement (GAM) is supported by the massive cannabis business in Aceh. Although in some studies it is still debatable whether marijuana is part of GAM funding in its operations.

Dania Putri and Tom Blickman in their journal titled *Cannabis in Indonesia: Patterns in Consumption, Production, And Policies*, for example, argue that the GAM movement was suspected of funding themselves by collecting taxes for cannabis cultivation. The fact was revealed in the case of the arrest of one GAM commander in 1988 and leaking cannabis fields planted by GAM to fund every GAM operation.

salah satu kebijakan publik paling disorot secara internasional baik oleh media maupun negara lain. Dalam pidatonya yang berjudul Drug Abuse Prevention and Control yang disampaikan dihadapan kongres dan khalayak, Nixon mewanti-wanti publik Amerika tentang bahaya obat terlarang sebagai "number one enemy".

Perang melawan narkoba memang menjadi sebuah narasi yang terdengar populis dan menjadi sebuah transnasionalisasi ide secara luas. Namun, kenyataan bahwa heroin menjadi salah satu komoditas dagang yang cukup mendapat tempat di pasar gelap adalah paradoks yang cukup menyakitkan bagi kita sebagai masyarakat awam.

Di tengah klaim moral dan delik hukum yang mendasari perang atas narkotika, nyatanya perdagangan zat ini pernah di-backing oleh aktor-aktor pembuat kebijakan. Selain itu, zat ini juga menjadi komoditas ekonomi menjanjikan bagi para pelaku bisnisnya, bahkan sumber kapital utama untuk membantu mewujudkan perjuangan nasionalisme revolusioner.

Pada kasus Indonesia misalnya, juga berlaku demikian. Kekuatan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) salah satunya ditopang oleh bisnis ganja yang besar di Aceh.[6] Meskipun dalam beberapa studi masih menjadi

6 Cannabis cultivation and the political insurgencies in Aceh. Dalam Dania Putri and Tom Blickman. Cannabis in Indonesia : Patterns in consumption, production, and policies. Drug Policy Briefing. January 2016.

The incident triggered a Nila I military operation in 1989 aimed to destroy the cannabis business in Aceh.

However, Dania and Tom also found that there was significant involvement of the military in the cannabis business in Aceh. This fact revealed after a police helicopter pilot was arrested due to carry 40 kilograms of marijuana that will be sent to a police chief of Aceh Besar. The other fact is in 2002, an army truck was captured carrying 1,350 kilograms of marijuana through Binjai and triggered a firefight between the police and the army.

As regards of GAM case, just like the beginning of the heroin business in the Golden Triangle, there is an emergence of an old pattern or new wine in the old bottle pattern which we call Khun Sa's law. The opium business continued to be used not



pedebatan apakah ganja menjadi bagian dari pembiayaan GAM dalam operasinya.

Dania Putri and Tom Blickman dalam Cannabis in Indonesia : Patterns in consumption, Production, and Policies misalnya menyebutkan bahwa kelompok GAM diduga mendanai dirinya sendiri dengan memungut pajak untuk penanaman ganja seperti pada kasus penangkapan salah satu komandan GAM pada 1988 dan membocorkan ladang ganja yang ditanam GAM untuk mendanai setiap operasi GAM. Kejadian tersebut memicu operasi militer Nila I pada tahun 1989 yang ditujukan untuk menghancurkan bisnis ganja di Aceh.

Akan tetapi Dania Putri and Tom Blickman juga menemukan bahwa adanya keterlibatan yang signifikan pihak militer dalam bisnis ganja di Aceh dengan tertangkapnya pilot helikopter polisi yang ditangkap sedang membawa 40 kilogramgram ganja yang akan dikirim ke kepala polisi Aceh Besar. Pada tahun 2002 ditangkapnaya truk tentara yagn membawa 1.350 kilogram ganja melalui Binjai dan mengakibatkan baku tembak antara polisi dan tentara juga merupakan bukti yang lain.[7]

Sama seperti bisnis heroin awal di Segitiga Emas, terjadi kemunculan pola lama (new wine in the old bottle) yang kami sebut sebagai hukum Khun Sa, yaitu bisnis opium masih terus digunakan tidak hanya sebagai akumulasi bisnis tetapi juga menjadi modal dalam melakukan perlawanan di beberapa

---

7 Ibid

only as business accumulation but also as capital for rebellion movement financing. Unfortunately, the war against drugs is more complex when the country's approach is a zero-sum game like in the Philippines today. The war on drugs through heeding human rights violations becomes very problematic since the establishment of heroin industry and drugs trading have the same pattern that are sponsored by the state.

tempat.

Sayangnya, perang melawan narkoba semakin kompleks ketika respon negara bersifat zero sum game seperti yang terjadi di Filipina hari ini. Perang melawan narkoba dengan mengindahkan pelanggaran HAM menjadi sangat problematis mengingat indusri heroin ataupun narkoba dalam skala yang lebih luas memiliki pola yang masih sama yaitu awalnya disponsori oleh negara. `






























ILFORD HP5
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30

with exclusive material from **THE OBSERVER** and **Saigon Times**



TODAY

Special Features : C2
TV & Radio & Movie Guide : C5 C6
Thai Sky Times : C7
Perspective : C8

SECTION C Vol. 3 No. 1023

Monday August 19, 1996

Aid program for Akha junkies finds success

In northern Thailand the shortage of heroin has forced Akha tribespeople to seek aid from an Australian agency which now counts many successes in its detox program. ***Kim Gooi*** *of* Deutsche Presse-Agentur *reports.*

SAENSUK VILLAGE, Thailand: Saensuk village sits on the base of the Mae Chan mountain range that stretches from southern China through Burma into northern Thailand, defining tough, inhospitable terrain the Akha hilltribes have called home for centuries.

The Akha, with their colourful costumes and easy-going customs, are among the most congenial of Thailand's dozen hilltribes of the North. They have also been among the most susceptible to Thailand's twin "sin industries" - prostitution and heroin.

While young tribal girls regularly fall prey to lowland pimps who lure them into Thailand's burgeoning child prostitution trade, Akha men are notoriously prone to heroin addiction.

"There are 65 addicts in Saensuk village out of a population of 500 people. Roughly 50 per cent of the adult males are addicts. It's one of the most afflicted villages in this area," said Jenny Gray, a doctor who heads AusAid, an Australian aid agency which runs a detoxification programme in 11 Akha villages in the Mae Chan hills.

AusAid's detox programme received an unexpected fillip this year from the demise of Khun Sa, notorious "opium warlord" of the Golden Triangle, who surrendered himself to Burmese troops last January.

Since Khun Sa's departure from his jungle stronghold in Ho Mong, prices have increased ten-fold in northern Thailand.

'Six months ago AusAid shifted its priority towards curing heroin addiction by setting up detox centres financed by the Australian government with the Thai government supplying methadone, a synthetic drug used to wean addicts from the heroin habit.'

A pip (1.2 grams) of heroin which formerly fetched a price of 400 baht ($6) in Mae Chan now costs 4,000 baht ($160), a price few Akha addicts can afford.

This has created a crisis for Thailand's estimated 300,000 heroin addicts who have flooded the country's rehabilitation centres seeking help for their withdrawal pains, said Jaroon Jittiwuthkarn, director of the Northern Drug Dependence Treatment Center.

For AusAid, the shortage has proven a godsend.

"All the addicts in the Mae Chan hills have been under my methadone programme long before the shortage and price increases hit, so things are normal here and we've been achieving astounding results," claimed Gray. "In the past five months 15 addicts have kicked the habit."

She added that crime and other social problems have also decreased in the villages and meals are now prepared regularly, so the children of former addicts are now properly fed.

Opium, easily grown in the rough mountainous terrain, has been an important commodity among Thailand's hilltribe population 'for decades.

"In the good old days, before electricity, modern medicine, schools and roads came to the village, everybody used opium as a cure-all medicine," recalled 52 year-old Akha grandmother Akhieng.

She claimed the opium habit had little impact on the village, which was self-sufficient in food with an average of 20-30 pigs per household.

"After childbirth a woman would take three pipes of opium to ease the pain and she could start working in the fields the next day," said Akhieng.

Ironically, the Thai government's success in eradicating poppy growing in northern Thailand forced thousands of hilltribe addicts to switch to heroin, refined from opium grown just across the border in Burma which produces an estimated 2,000 tons of the illicit crop per annum.

With the increasing use of heroin, coupled with a growing number of women entering Thailand's flesh trade, the spread of HIV/AIDS among the Akha population took off rapidly in recent years, sparking fears that the tribe might be heading for extinction.

AusAid launched an anti-AIDS programme for the Akha people four years ago primarily to slow the spread of the epidemic among the hilltribe. Ironically, their initial policy of passing out free syringes among addicts only hastened heroin abuse.

Six months ago AusAid shifted its priority towards curing heroin addiction by setting up detox centres financed by the Australian government with the Thai government supplying methadone, a synthetic drug used to wean addicts from the heroin habit.

The programme's initial success rate has soared with the heroin shortage. Surrounded by scores of former Akha addicts at her Saensuk clinic, AusAid's Gray on a routine visit examined urine samples to check for heroin use before passing out bottles of methadone.

Those who tested negative were awarded with a free umbrella. One woman, who tested positive, explained, "I just smoked some opium because I had my period."

Gray shot back: "Is it the custom of Akha women to smoke opium when they have menstruation? Next period try not to smoke," she admonished, to howls of laughter.



Akha hilltribe people line up for their daily dosage of methadone from AusAid's Dr. Jenny Gray in Mae Chan village. The heroin shortage in northern Thailand has made AusAid's detox programme a success story. (DPA photo)

DISPLAY AND CONTENT
DISPLAY DAN KONTEN

I
[Intro]
• Curatorial Text
• Kim Gooi's Video Interview

II [Khun-sa as a Patron]
Background: kids soldier
• Khun Sa's profile
• Boy Soldiers
• News related clipping
• CIA letter

III
[Social Impact]
Background: giting on the spot
• Poppy Farmers
• Opium Processing (contact sheets + handwriting caption KG)
• Aids Epidemic & Akha Tribe Stories

IV
[State Policy & Social Respond]
Background: pembakaran opium
• Singapore Jail & Death Sentences
• Demolition by Polices
• Than Krebok Rehabilitation

IN THE LAND OF POPPIES

THE PHOTOGRAPHY ARCHIVES OF KIM GOOI

Manager Program / Program Manager
Gevi Noviyanti

Kurator / Curator
Mulia Idznillah & Ayos Purwoaji

Peneliti / Researcher
Maulina Ulfa & Rafli Zulfikar

Alih bahasa / Translator
Maulina Ulfa

Perancang Grafis / Graphic Designer
ckncp

Penyunting Video / Video Editor
Mulia Idznillah

Perancang Pameran / Exhibition Designer
Ayos Purwoaji

Alih Media / Digitization
Agustinus Eko
Rika Panda Pardede
Hazbi Faizasyah
Timothy Geraldo Lembang

Ucapan Terima Kasih / Acknowledgement
Alia Swastika
Diana Putri Tarigan
Gunawan Widjaja
Pinka Oktafia
Wahyu Gunawan
Zhuang Wubin

Pameran ini merupakan bagian dari
Biennale Jogja XV/2019 yang dikerjakan
bersama Kelas Pagi Yogya (KPY)


kpy

BIENNALE
JOGJA XV 2019